

# Dari *Entek Amek* ke *Entek Golek*: Perempuan dan Perubahan di Gunungkidul\*

**Diah Widuretno**

Pendiri Sekolah Pagesangan  
Email: [widuretnodiah77@gmail.com](mailto:widuretnodiah77@gmail.com)

## Abstract

This article describes how the burden and abandonment of women's work increased because of modernization that touched Wintaos Hamlet, Gunungkidul. This additional burden and neglect of work limits women in Wintaos from accessing new job opportunities. Increased access to transportation, communication, and education encourages productive ages, especially men, to leave agriculture to pursue straightforward and steady income through off/non-farm jobs. Compared to women, men have easier access to off-farm/non-farm work. Off-farm/non-farm work makes men leave farming so that collaborative relationships in the workload with women are then broken. Women bear the labor shortage in agricultural work and are left behind as the main actors in cultivating small-scale farmland. Such a change reflects the shift in the local principles adhered to in the community. They have moved away from "entek amek," which means "we can pick everything that we need from the farm," to "entek golek", which means "We look for something that we do not have outside our homes."

**Keywords:** *modernization, workload, abandonment, women*

## Abstrak

Artikel ini menggambarkan bagaimana penambahan beban dan pengabaian kerja perempuan terjadi akibat modernisasi yang menyentuh dusun Wintaos, Gunungkidul. Penambahan beban dan pengabaian kerja tersebut membatasi para perempuan di Wintaos dalam mengakses kesempatan kerja baru. Modernisasi dan kemudahan akses transportasi, komunikasi dan pendidikan mendorong usia produktif, terutama laki-laki, meninggalkan pertanian demi mengejar pendapatan cepat dan ajeg melalui kerja-kerja off-farm/non-farm. Dibandingkan perempuan, laki-laki lebih mudah mengakses pekerjaan off-farm/ non-farm. Pekerjaan off-farm/non-farm membuat laki-laki meninggalkan pertanian sehingga relasi kolaboratif dalam beban kerja dengan perempuan kemudian terpecah. Perempuan menanggung kekurangan tenaga kerja pada kegiatan budi daya tani. Akibatnya, perempuan tertinggal dan menjadi pelaku utama budi daya tani entek amek. Perubahan ini tercermin dari bergesernya

---

\* Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian etnografi yang dilakukan selama 20 bulan dalam rangka penulisan tesis S2 Antropologi dalam bimbingan Prof. Dr. P.M. Laksono, M.A..

sistem nilai yang dianut, dimana “entek golek” (jika habis mencari) meninggalkan “entek amek” (jika habis bisa memetik).

**Kata Kunci:** *modernisasi, beban kerja, pengabaian, perempuan*

---

## Pendahuluan

Modernisasi desa membawa perubahan pada banyak aspek kehidupan tradisional di desa menjadi lebih kompleks. Everett M. Rogers melalui “*Modernization Among Peasants: The 10 Impact of Communication*” (1969) yang disitir ulang dalam Digdowieso (2019, 24) menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses bagaimana individu berubah secara cepat menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teknologi. Tidak terkecuali, proses itu juga terjadi di dusun Wintaos. Ruang di satu kawasan rural di mana modernisasi ditandai dengan perubahan perilaku dan gaya hidup orang-orang Wintaos itu sendiri. Suatu ketika Mbok Tupani<sup>1</sup> (54 tahun) menuturkan:

*“Zamane wis beda, bocah-bocah saiki yen adol-adol sregep, adol wedus, lemah, ning yen kon nandur, ngopeni kewan do memeng, wegah ... lha riyin niku panguripane kan mung tani, mangkane kangge mangan ndino-ndino niku nggih mung saking ngalas, yen sakniki kan penghasilane kan pun macem-macem, ora mung gur tani, riyin gur tani karo ternak, mboten enten proyekan”.*

[zamannya sudah berbeda, anak-anak sekarang jika menjual-jual rajin jual kambing, tanah, namun jika diminta menanam, merawat hewan ternak malas, tidak mau ... lha dulu itu penghidupan *kan* hanya tani, makanya untuk makan sehari-hari itu *ya* hanya dari ladang, jika sekarang *kan* penghasilanya *kan* sudah bermacam-macam, tidak hanya dari tani, dulu itu hanya bertani dan ternak, tidak ada pekerjaan proyek]. (wawancara dilakukan pada 27 Maret 2021).

Ungkapan-ungkapan Mbok Tupani atas situasi zamannya menunjukkan perubahan mata pencaharian di Dusun Wintaos. Berdasarkan pengalamannya, sebelum 1980-an penghidupan sepenuhnya bergantung pada kerja-kerja budi daya tani di lahan kering. Sekarang seiring mudahnya mobilitas, selain bertani ada keragaman jenis pekerjaan sebagai sumber penghidupan mereka. Jenis-jenis pekerjaan *non-farm* yang menurut Mukhopadhyay dan Lim (1985); Malik (1994), didefinisikan sebagai aktivitas diluar sektor pertanian pedesaan sebagai sumber pendapatan yang dikerjakan oleh perorangan, rumah tangga tani, maupun rumah tangga non tani, (mencakup kegiatan kerja seperti buruh bangunan, buruh pabrik, buruh rumah tangga, karyawan toko). Serta turut pula diperkuat dalam catatan Elfindri & Yu Sarizal Yulius (1991) dalam Malik (1994); Samuel PS Ho, Tadjuddin N. Effendi dalam Suratiyah (1994) memaknai *off-farm* sebagai sumber pendapatan dari semua bentuk aktifitas yang ada kaitannya dengan usaha pertanian

---

1 Ucapan terimakasih diucapkan pada Mbok Tupani (pseudonim) yang telah memberikan informasi dan pelajaran berharga sehingga saya mendapat inspirasi untuk menyusun artikel ini.

ataupun bukan pertanian yang dilakukan oleh perorangan atau rumah tangga dalam lingkungan pedesaan. juga pekerjaan *off-farm* (seperti buruh tani, produksi arang, buruh tebang dan penggergajian kayu), kini bisa menjadi pilihan orang-orang Wintaos.

**Tabel 1.** Persentase petani tulen<sup>2</sup> dan sambilan berdasarkan jenis kelamin pada Oktober 2020

Jumlah atau persentase dari total 525 orang tenaga kerja pertanian di Wintaos			
Petani tulen perempuan	Petani tulen laki-laki	Petani sambilan perempuan	Petani sambilan laki-laki
170 orang atau 32,38%	127 orang atau 24,19%	30 orang atau 5,71%	198 orang atau 37,71%

Sumber: Data lapangan Oktober 2020.

Dari total 525 orang tenaga kerja pertanian di Wintaos, data menunjukkan bahwa (1) hanya sekitar 56% yang menjadi petani tulen dan sepenuhnya menggunakan waktu kerjanya dengan melakukan aktivitas bertani. Sementara itu, sekitar 44% diantaranya telah menjadi petani sambilan. (2). Jumlah petani tulen perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Dari total tenaga kerja pertanian di Wintaos, jumlah petani tulen perempuan sebanyak 32,38% dan jumlah petani tulen laki-laki 24,19%. Sebagian besar petani laki-laki (37,71%) melakukan pekerjaan sambilan *off-farm/non-farm*. Hanya sebagian kecil petani perempuan yang melakukan kerja sambilan yaitu 5,71% dari total tenaga kerja pertanian di Wintaos.

Umumnya orang-orang Wintaos menganggap bahwa perempuan yang lumrah adalah perempuan yang mampu mengurus pangan keluarga sejak dari ladang, menyimpan hasil panennya, hingga menyiapkan konsumsi keluarga. Supaya mampu jadi perempuan yang lumrah (terutama pada masa sebelum 1980-an), sejak kecil para perempuan dibiasakan dan dididik oleh keluarganya untuk terampil bekerja di ladang hingga dapur. Fakta ini sejajar dengan banyak kebudayaan di dunia yang menganggap jika perempuan memiliki kedekatan dengan pangan dan alam. Ortner dalam Tong (2008) mengemukakan bahwa hampir semua kebudayaan meyakini jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam. Dalam kedekatan ini, terdapat tiga alasan 1) Sama dengan alam yang merawat kehidupan di dalamnya, fisiologi tubuh perempuan merawat manusia 2) Pada konteks domestik, perempuan mengolah berbagai jenis tumbuhan dan binatang menjadi sandang, pangan, dan papan. Perempuan juga mengasuh bayi-bayi yang berproses jadi makhluk berbudaya 3) Psikis perempuan dibentuk sesuai dengan fungsi ibu melalui kecenderungan cara berfikir yang lebih relasional, konkret dan khusus (Ortner dalam Tong 2008, 371).

Adanya intensitas pengelolaan lahan dan pangan oleh perempuan Wintaos juga dicerminkan dalam tradisi pembagian warisan. Perempuan maupun laki-laki berhak mendapatkan nilai dan porsi warisan yang sama. Bagi para orang tua Wintaos, anak perempuan maupun laki-laki sama-sama butuh pangan, sehingga berhak mendapatkan lahan sebagai sarana utama produksi pangan. Park, dkk. (2013) menyebutkan jika perempuan diberikan akses dan kontrol terhadap sumber daya yang sama derajatnya

2 Tulen dalam penjelasan tulisan ini adalah, situasi di mana petani menggunakan aktivitas bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama.

dengan laki-laki, hal tersebut akan berdampak pada peningkatan keberdayaan perempuan sekaligus juga pada peningkatan produktifitas pangan. FAO menekankan bahwa untuk mengakhiri kelaparan dan memperkuat keamanan pangan, penanganan gender harus lebih difokuskan selain penguatan pangan melalui intervensi pertanian (FAO 2013).

## Rumusan Masalah

Wintaos menjadi salah satu dusun di Gunungkidul yang mengalami perubahan sosial akibat modernisasi. Penjabaran data tenaga kerja pertanian di Wintaos diatas menunjukkan, intensitas perempuan Wintaos dalam budi daya tani lebih tinggi dibanding petani laki-laki. Perempuan juga mengatur, mengelola pangan serta menyiapkan konsumsi keluarga. Sebagian besar laki-laki berusia produktif menghabiskan sebagian besar waktu kerjanya di kegiatan *off-farm/non-farm*. Oleh karenanya, pengaturan ketercukupan pangan di rumah tangga petani di Wintaos tidak bisa dilepaskan dari peran petani perempuan. Pertanyaan umum yang diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana peran perempuan Wintaos dalam rumah tangga petani dalam menghadapi perubahan kehidupan modern yang menuntut para laki-laki keluar dari pertanian?

Tulisan ini bermaksud mengurai: pertama, peran perempuan Wintaos dalam menjamin kecukupan pangan pada perekonomian rumah tangga petani di tengah perubahan sistem pangan dan mata pencaharian akibat modernisasi, kedua, situasi latar di mana intensitas perempuan dalam pertanian di Wintaos mampu terbentuk. Melalui pemahaman tentang peran perempuan dalam sistem pangan diharapkan dapat menambah khasanah konsep dan teori antropologi utamanya terkait perempuan dan pertanian. Para pengambil kebijakan juga dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini, dengan melakukan evaluasi terhadap program pembangunan bagi masyarakat di pedesaan, terutama terkait program pemberdayaan perempuan dan kedaulatan pangan.

Studi ini dilakukan sejak September 2020 hingga Maret 2022 di Dusun Wintaos, Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Umumnya masyarakat Wintaos mengenal saya dengan baik selaku inisiator dan fasilitator Sekolah Pagesangan (SP)<sup>3</sup>. Aktivitas saya di SP memberikan 'kemewahan' saya dalam studi ini. Semua informan adalah anggota ataupun keluarga para pegiat SP yang kami berhubungan baik sehingga memberikan kemudahan dan akses pada saya untuk melakukan observasi partisipan dalam menjalani kegiatan sehari-hari para anggota keluarga di dalam rumah.

Dalam menjalankan studi ini saya bermaksud menggali perspektif perempuan petani di Wintaos sebagai pelaku utama dalam kerja-kerja pangan dan pertanian. Studi diawali dengan pendataan awal presentase petani Wintaos berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya saya memetakan beberapa perempuan Wintaos yang memiliki kedekatan dengan pangan, dimana mereka aktif mengurus pangan keluarga sejak dari lahan hingga ke meja makan. Saya memilih enam orang perempuan petani beserta keluarganya sebagai informan dimana saya melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam.

---

3 Sekolah Pagesangan (SP) adalah komunitas belajar yang berupaya mengembangkan cara-cara untuk membangun keberdayaan dari desa. SP dirintis sejak 2009.

## Metode Penelitian

Sebagian besar data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan secara langsung. Metode yang saya lakukan adalah pengamatan terlibat (*participant-observation*) dan wawancara mendalam (*indepth-interview*). *Live in* di rumah-rumah keluarga informan memungkinkan saya melakukan pengamatan terlibat dimana para informan dan saya melakukan aktivitas keseharian bersama-sama, memungkinkan saya mengamati dan mendapatkan data pola perilaku tineliti. Wawancara mendalam saya lakukan dalam bentuk *jagongan* (mengobrol) dengan tema bebas (wawancara tidak terstruktur) dan *jagongan* informal yang membahas topik tertentu (wawancara semi-terstruktur) terhadap para informan. Dalam tulisan ini saya berusaha batasan pada peran perempuan dalam pengelolaan pertanian/pangan keluarga sebelum dan sesudah modernisasi yang membawa perubahan pada sistem pangan dan mata pencaharian dalam rumah tangga di Wintaos.

## Kehidupan di Wintaos

Dusun Wintaos berada di Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Dusun ini berada di karst Gunungsewu yang secara umum tandus dan rentan karena kekurangan air. Summerfield menyatakan karst seringkali dideskripsikan sebagai medan berbatu gamping yang dicirikan oleh drainase permukaan yang langka, solum tanah tipis, terdapatnya cekungan-cekungan tertutup, dan terdapatnya sistem drainase bawah tanah (1991 dalam Adji 2006). Kawasan karst memiliki daya dukung lingkungan yang relatif rendah dan terbatas (Rahmadi dkk 2018, 9-11). Kawasan Karst Gunungsewu terbagi menjadi tiga bagian sub-sistem hidrogeologi yakni Sub-sistem Panggang (bagian dari tinggian Gunungsewu yang berada di bagian paling barat), Sub-sistem Wonosari dan Sub-sistem Sadeng (Kusumayudha 2005 dalam Cahyadi 2018).

Kawasan karst rentan kekeringan dan kesulitan air. Alternatif penggunaan sumur bor sulit dilakukan mengingat karakteristik sistem akuifer karst susah ditebak (Karunia 2012). Kondisi tanah karst membuat tidak ada keluarga di Wintaos yang punya sumur. Pada tahun 1987-an sebelum ada tampungan air dari semen yang dibangun di tiap rumah, para penduduk mengambil air dari Telaga Jurang Jero untuk memenuhi kebutuhan minum, mandi dan mencuci. Setelah memiliki tampungan air dari semen, setiap musim hujan tiap rumah menampung air hujan dan saat musim kemarau, mereka membeli air dari mobil bertangki air. Sekitar 2013, layanan air PDAM sudah dapat diakses oleh warga Wintaos.

Hingga saat penelitian ini dilakukan, 95% keluarga di Wintaos masih bertani di lahan kering. Paling tidak, tiap keluarga memiliki luas lahan sekitar 0,5 ha. Meskipun hidup di kawasan karst dengan kondisi air terbatas, Mbah Sis dan Mbah Marto (para sesepuh di Wintaos) menuturkan jika sejak perintisan Dusun Wintaos yang diperkirakan terjadi sekitar abad 19, para pembabat alas (perintis dusun) telah menjalankan praktik pertanian untuk mencukupkan kebutuhan pangan mereka. Secara umum, para perintis dan generasi setelahnya mengembangkan praktek pertanian dan produksi pangan yang mengadaptasi kondisi karst di Wintaos dan sekitarnya.

## Peran Perempuan pada Masa Sebelum 1980-an<sup>4</sup>

Dusun Wintaos berjarak sekitar empat kilometer dari Kecamatan Panggang, terletak di sebelah barat daya sejauh 33 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Gunungkidul dan arah selatan sejauh kurang lebih 35 km dari titik nol Kota Yogyakarta. Sebelum 1980-an, jalanan di dalam dusun maupun antar dusun berupa jalan setapak. Pada masa itu, belum ada yang memiliki kendaraan dalam bentuk apapun sehingga mobilitas sepenuhnya dilakukan dengan berjalan kaki. Perjalanan dari Wintaos ke pasar Imogiri yang berjarak sekitar 20 km, menciptakan akses warga yang perlu menjual hasil panen dan membeli minyak tanah baru bisa ditempuh dengan berjalan.

### *Entek Amek Sebelum 1980-an*

Pada masa sebelum 1980-an, segala yang dibudidayakan di lahan, diutamakan untuk konsumsi keluarga. Mengingat yang ditanam beragam maka jenis pangan yang dikonsumsi beragam. Pada tahap penyiapan konsumsi, para ibu rumah tangga di setiap keluarga mengatur dan mencukupkan stok pangan hingga musim panen berikutnya. Mereka menggilir konsumsi jenis-jenis bahan pangan pokok yang tersedia di *pesucen* (ruangan dalam rumah untuk menyimpan pangan). Mereka juga menyesuaikan jenis pangan pokok yang dikonsumsi harian dengan jadwal panen. Saat panen jagung, pangan pokok akan diselingi dengan *bledak* (nasi jagung). Tiwul menjadi pangan pokok utama sehari-hari sepanjang tahun. Volume panen gaplek (singkong kering) paling banyak, selain itu gaplek awet disimpan dalam waktu lama. Hasil panen padi juga dikonsumsi setiap hari, namun dalam porsi sedikit dan terbatas. Konsumsi tiwul diselingi jagung, jali-jali, sorghum dan jewawut.

### *Entek Amek, Kurang Golek*

*“Riyen yen ra duwe pangan, gek arepe golek ngandi? Riyen yen ora nduwe persediaan pangan iki susah, meh golek ngandi... Beda saiki, sarwa gampang, ora duwe beras, warung cedhak, ora kudu nutu. Pokoke bocah saiki ora nate perih, ora tau ndenangi rekasa susah pangan, lha wong mbiyen iki rekasa, perih atine tenan”*

[Dahulu tidak punya pangan mau mencari di mana? Dulu jika tidak punya persediaan pangan itu susah, mau mencari di mana berbeda dengan sekarang, serba gampang. Tidak punya beras, warung dekat, tidak harus *nutu* (menumbuk). Pokoknya anak muda sekarang tidak pernah perih, tidak pernah mengalami perjuangan saat susah pangan. *Lha* orang dahulu itu juga menderita, perih betul hatinya]. (Wawancara dengan Tupani pada 9 Mei, 2022)

Tupani dan orang-orang Wintaos yang terlahir sebelum 1970-an masih mengalami keterbatasan mobilitas dan akses ke beragam sarana hidup. Mereka dibesarkan dalam keluarga-keluarga yang menerapkan nilai *entek amek* ((jika) habis (bisa) memetik). Nasihat tersebut menekankan pentingnya mengamankan kebutuhan dasar keluarga, terutama

4 Penggunaan tahun 1980-an sebagai penanda/pembatas periode sejarah dilakukan karena pada 1980-an di Wintaos beserta dusun-dusun lain di Kecamatan Panggang mulai mengalami pembangunan infrastruktur jalan dan juga teknologi pertanian.

pangan. Sebelum tahun 1980-an, keterbatasan mobilitas menyebabkan informasi tentang kehidupan di luar desa juga sangat terbatas. Penerangan malam hari terbatas pada lampu teplok dan obor. Oleh karena itu mereka berprinsip untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, lebih baik ditanam sendiri, dari pada harus mencari-cari. Bagi mereka kala itu, mencari-cari pangan jadi pekerjaan yang lebih rumit daripada menanamnya. Apalagi jika keberadaan barang yang dicari belum jelas. Dengan menanam, mereka ada harapan memetik (*amek*) sehingga membawa ketenteraman batin. Orang tua selalu menasehati anak-anaknya, hidup lebih tenteram jika segala sesuatunya tinggal memetik (*amek*).

*Entek amek* dipegang erat oleh keluarga-keluarga di Wintaos pada masa itu, ditanamkan para orang tua pada anak-anaknya. Hidup dalam keterbatasan sarana mobilitas, terlebih jika pernah mengalami kepahitan paceklik, termasuk paceklik hebat pada 1963-1964 yang mereka sering sebut *mangsa gaber*. Wartinah (72 tahun) beserta keluarga, adalah salah satu keluarga di Wintaos yang selamat dari *mangsa gaber*. Keluarga Wartinah selamat karena memiliki tradisi menyimpan cadangan pangan untuk mengantisipasi paceklik. Saat *gaber* terjadi, mereka memiliki simpanan gaplek dalam volume yang cukup. Bagi banyak keluarga yang tak punya simpanan pangan pokok yang aman, tapi bisa selamat dari *gaber*, karena mereka berupaya bertahan hidup dari hari ke hari dengan mengkonsumsi bagian-bagian tanaman yang masih hidup dan tak beracun seperti pati dari batang aren, *bonggol* (batang bawah) pohon pisang maupun *bonggol* papaya, daun sambu dan daun mlandingan.

Mengalami kepahitan *gaber*, tiap keluarga belajar arti pentingnya memproduksi pangan dan menyimpan pangan (dari hasil panen) juga selalu memiliki cadangan pangan untuk persiapan paceklik. Pengejawantahan prinsip *entek amek* adalah cara yang paling rasional di masa itu, sekaligus terhubung dengan perasaan aman dan tenteram. *Entek amek* menjadi cerminan dari orientasi subsistensi dari para petani Wintaos kala itu. Mereka melakukan kerja-kerja budi daya tani dan memproduksi pangan demi mengamankan dan mencukupkan pangan keluarga. Orientasi subsistensi dari petani Wintaos saat itu selaras dengan apa yang dituliskan James C. Scott (1994) terkait etika subsistensi. Menurut Scott, kehidupan petani pra-kapitalis yang dilatari kekhawatiran akan kelaparan mendorong mereka memproduksi pangan bagi keluarga. Mengamankan pangan keluarga menjadi prioritas utama, yang disebut Scott (1994, 26) dengan istilah 'dahulukan selamat'. Scott (1994, 19) juga menjelaskan orientasi subsistensi ditandai dengan perilaku yang khas dari penerapan model bertani dimana ada kesatuan antara unit produksi dan konsumsi. Keluarga-keluarga petani Wintaos kala itu mengutamakan terpenuhinya kebutuhan konsumsi mereka. Beberapa perilaku yang khas di keluarga-keluarga Wintaos yang menandai kesatuan produksi dan konsumsi antara lain:

### **Produksi pangan**

Pengelolaan usaha tani yang dijalankan di Wintaos sebelum 1980-an berbasiskan pada relasi keluarga, dimana semua anggota keluarga menjadi tenaga kerja pertanian. Pemenuhan pangan pada masa itu masih menjadi persoalan utama sehingga kerja-kerja tani difokuskan pada upaya mencukupkan kebutuhan pangan keluarga. Setiap keluarga berjuang mencukupkan pangan dengan bercocok tanam secara tumpang sari di lahan keluarga masing-masing. Bagi mereka, 'cukup pangan' ditandai ketika stok pangan dari

hasil panen mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga hingga panen yang akan datang.

Untuk mencukupkan pangan, semua anggota keluarga menanam di semua jenis lahan yang mereka miliki dan akses. Berada di alam karst warga harus melakukan budi daya tani di lahan kering berupa *menthuk*-an (bukit berbatu) dan lahan *lenahan* (lahan rata dengan lapisan atas tanah cukup tebal). *Menthuk-menthuk* umumnya jadi area tumbuh kembang aneka jenis palawija. Pada saat itu jumlah tanaman kayu di *menthuk* tak lebih dari lima pohon mahoni dan jati untuk membangun dan perbaikan rumah. *Lenahan* utamanya ditanami beberapa jenis tanaman pokok terutama padi, jewawut, jagung dan singkong.

Kala itu, penghidupan sepenuhnya bergantung dari kegiatan tani. Semua anggota keluarga berperan di hampir semua tahapan budi daya tani. Perempuan dan laki-laki bekerja sama dalam penyiapan lahan, menentukan jenis-jenis tanaman yang ditanam di lahan, hingga pemanenan. Mengingat perempuan lebih mengerti jenis-jenis tanaman yang dibutuhkan untuk konsumsi keluarga, maka perempuan lebih detail dalam menentukan jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan baik pangan pokok, buah, sayur dan kacang-kacangan. Terdapat juga beberapa tahapan kerja dalam budi daya tani dimana laki-laki dan perempuan berbagi tugas. Laki-laki banyak berperan pada saat membangun *galengan* (pematang), mengusung pupuk kandang juga hasil panen. Perempuan lebih berperan pada perawatan dan persiapan benih, merawat tanaman, pemanenan juga penyiapan konsumsi bagi tenaga kerja di ladang.

Perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat dalam budi daya tani namun saat itu ada diferensiasi yang jelas antara peran dan jenis pekerjaan perempuan dan laki-laki. Untuk menyelaraskan perbedaan pekerjaan antara perempuan dan laki-laki dan menghindari konflik, mereka berdialog dan berkompromi. Situasi yang terjadi di Wintaos kala itu senada dengan pendapat Illich (1998) bahwa terjadi diferensiasi peran dan pekerjaan antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat subsisten (pra-industri). Bagi Illich, diferensiasi tersebut terjadi karena pada tempat dan waktu tertentu ada hubungan dan ikatan khusus antara gender dan kebudayaan dengan alat-alat, tugas, bentuk wicara, gerak-gerik yang disebutnya dengan gender kedaerahan.

### ***Nandu Pangan***

Selain memproduksi pangan sendiri, *nandu pangan* (menyimpan pangan) juga dilakukan semua keluarga di Wintaos. *Nandu pangan* adalah kegiatan menyimpan hasil panen, terutama pangan pokok untuk stok dan simpanan pangan, paling tidak hingga panen berikutnya. Setiap keluarga di Wintaos menyimpan pangan di *pesucen*. Penanaman yang dilakukan secara tumpang sari membuat isi *pesucen* beragam. Beberapa jenis pangan yang umumnya disimpan adalah gaplek (singkong kering), gabah, jewawut, jali-jali, jagung, uwi, ubi jalar, kimpul, dan kacang-kacangan.

Keluarga-keluarga di Wintaos menganggap bahwa setelah hasil panen dibawa pulang ke rumah, bahan pangan tersebut menjadi tanggung jawab perempuan. Pada proses mengeringkan dan menyimpan hasil panen, laki-laki dan perempuan saling bekerja sama. Tradisi *nandu pangan* merupakan upaya mempersiapkan stok pangan agar keluarga punya bahan pangan yang cukup dan aman hingga musim panen tahun berikutnya. Hasil panen yang berlebih dapat dijual atau dipertukarkan dengan barang lain.



### Distribusi

Perempuan mengatur hasil panen dengan cara menyimpan sebagian sebagai stok pangan keluarga dan menjual sebagian yang lain di pasar. Hasil panen pokok seperti gabah, gaplek, jagung, jewawut, jali-jalidan sorgum umumnya disimpan di *pesucen* dan hanya dijual secara terbatas. Sedangkan, hasil panen benguk, kacang tanah, kacang panjang, kelapa, dan cabe yang kapasitas panennya banyak dapat dijual dan dipertukarkan dengan barang yang tak bisa diproduksi sendiri seperti garam, gula, bawang, minyak tanah (untuk penerangan) dan kain. Biasanya, penjualan hasil panen tersebut dilakukan di Pasar Kadisobo dan Legundi. Beberapa kali dalam sebulan para petani berjalan kaki dengan membawa hasil panen ke Pasar Imogiri terutama jika butuh minyak tanah. Saat menjual hasil panen ke pasar, perempuan biasanya bertugas melakukan transaksi kemudian mengatur dan membelanjakan uang hasil penjualan. Sedangkan, laki-laki biasanya lebih banyak membantu dalam teknis pengangkutan hasil panen tersebut ke pasar.

### Perubahan Mata Pencaharian dan Bentuk-Bentuk Modernisasi bagi Perempuan

Sekitar tahun 1984, pelebaran dan pengaspalan sepanjang ruas jalan raya Panggang sampai Perempatan Legundi telah dilakukan. Sekitar tahun 1985, mulai ada bis jurusan Yogyakarta-Panggang-Wonosari. Konon diketahui kepemilikan sepeda motor sebagai kendaraan pribadi warga Wintaos bermula sekitar tahun 1996. Sejak saat itu mulai ada kebutuhan menyemen jalan dalam kampung supaya mudah dilalui kendaraan bermotor. Kemudahan akses sepeda motor membuat hampir semua usia produktif memiliki sepeda motor. Pasca 2006, mulai ada orang-orang yang bekerja sebagai buruh bangunan maupun sektor informal di Bantul dan Yogyakarta dengan cara *nglaju* dari Wintaos ke lokasi kerja menggunakan sepeda motor. Pasca 2015 hampir semua anak SMP di Wintaos memiliki sepeda motor sendiri.

Listrik masuk Wintaos mulai 1996-an. Kehadiran listrik lambat laun mengubah beberapa alat rumah tangga yang digunakan sehari-hari. Sejak 2010 hampir setiap rumah minimal memiliki satu unit ponsel. Kepemilikan ponsel dan akses internet ini kemudian membuka komunikasi dan informasi dengan orang lain yang berada jauh dari Wintaos. Informasi lowongan dan peluang kerja di kota-kota terdekat menjadi semakin mudah diakses. Ditunjang dengan perbaikan jalan penghubung antar kabupaten juga kepemilikan sepeda motor, mobilitas menjadi lebih mudah dan jauh. Oleh karena itu, di beberapa tahun terakhir mayoritas usia produktif dari Wintaos memilih untuk mengakses kerja *non-farm*.

### Hadirnya Sekolah sebagai Institusi Pendidikan Formal

Sebelum tahun 1974 anak-anak Wintaos bersekolah di SD Legundi, Desa Girimulya. Umumnya anak-anak Wintaos yang lahir sebelum 1970-an hanya menempuh jenjang pendidikan hingga tingkat SD. Bagi anak-anak Wintaos yang lahir setelah tahun 1970 dan ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMP, mereka perlu pergi hingga Kecamatan Panggang yang berjarak sekitar lima kilometer dari rumah. SMA di Kecamatan Panggang baru dibangun tahun 1991, maka sebelum itu anak-anak di Kecamatan Panggang yang ingin bersekolah setara dengan SMA/K harus pergi ke Kota Wonosari maupun sekolah lain di Kabupaten Bantul.

Untuk mengakses pendidikan, anak-anak dulu harus berpindah tempat. Semakin tinggi jenjang sekolah, semakin jauh jarak sekolah dengan rumah. Beberapa dari mereka terinspirasi melanjutkan sekolah ke jenjang yang semakin tinggi, berharap mendapatkan pekerjaan jadi pamong atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) supaya menjadi *priyayi* dan mampu mengalami kenaikan kelas sosial atau menjalani mobilitas sosial vertikal. Sorokin (1959) memaknai mobilisasi sosial vertikal hubungan yang terlibat dalam transisi individu (atau objek sosial) dari satu strata sosial ke strata sosial lain. Menurut arah transisinya ada dua jenis mobilitas sosial vertikal: naik dan turun, atau *social-climbing* dan *social-sinking*. Nyatanya, butuh banyak perjuangan serta pengorbanan material dan non-materi untuk bisa naik kelas sosial. Tidak semua harapan berhasil diraih. Tahun 2022, dari total 813 jiwa penduduk di Wintaos, lima orang yang berhasil lulus pendidikan Strata-1 (S1) dan naik kelas sosialnya karena bekerja sebagai PNS/ASN dan guru. Sebagian besar kelahiran diatas 1980 sampai 2000-an menamatkan SD dan SMP. Sedangkan kelahiran setelah 2000, sebagian besar telah memiliki ijazah SMP dan SMA.

### **Teknologi Pertanian**

Salah satu bentuk modernisasi dan pengembangan teknologi pertanian yang pernah dijalankan di Gunungkidul, adalah Operasi Khusus (Opsus). Disebutkan bahwa Opsus merupakan program modifikasi dari Intensifikasi Khusus (Insus) guna lebih menyesuaikan variasi kondisi wilayah di Indonesia dalam lanskap geografis yang ekstrim. Wahyuni dan Indraningsih (2003) memberikan contoh implementasi Opsus adalah gerakan *gogorancah* di NTB dan Gunungkidul. Di Wintaos, Opsus mulai dijalankan sekitar 1982 dengan kegiatan seperti (1). Pelatihan penerapan Panca Usaha Tani; (2). Pembagian bibit unggul padi IR36, pupuk kimia seperti urea dan pestisida kimia; (3). Perkenalan dan pengaplikasian bibit unggul padi, urea dan pestisida dilakukan dengan membuat kebun percobaan dengan system pengairan tadah hujan.

### **Berubahnya Mata Pencaharian dan Pendorong Kerja Off/ Non-farm Pasca 1980-an**

Bentuk-bentuk modernisasi tersebut diatas membawa pengaruh pada semakin beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga petani. Pasca 1980-an, tak hanya kebutuhan pangan yang harus dipenuhi, namun terdapat beragam kebutuhan non pangan yang juga mendesak seperti membeli air, listrik, biaya sekolah, sepeda motor, bensin, pupuk, dan dana sosial/ sumbangan. Ragam kebutuhan yang harus dipenuhi di setiap keluarga membuat semakin dibutuhkannya pemasukan yang tidak dapat sepenuhnya bergantung dari hasil pertanian. Penghasilan yang didapat dari bertani umumnya musiman, bukan harian dan tidak ajeg. Sementara di masa kini ada beberapa kebutuhan non-pangan yang pemenuhannya harian, seperti menyiapkan uang transport anak sekolah.

Kebutuhan atas uang yang tinggi melatari sebagian keluarga petani selain mengelola lahan sendiri, mereka juga mengambil pekerjaan *off-farm/non-farm*. Pekerjaan *off-farm* yang biasa dilakukan di Wintaos antara lain adalah membuat arang yang dilakukan laki-laki dan membuat tempe oleh perempuan. Modernisasi sarana transportasi mendorong munculnya beberapa jenis pekerjaan *off-farm* baru seperti tebang kayu dan pekerjaan

*non-farm* baru seperti buruh bangunan yang umumnya dilakukan laki-laki usia produktif.

Akses pekerjaan *non-farm* di luar Kecamatan Panggang tersebut didukung oleh masuknya fasilitas internet, HP dan sepeda motor di Wintaos. Bentuk-bentuk pekerjaan *non-farm* di rentang tahun 2004-2010, umumnya dikerjakan orang-orang Wintaos dalam ragam pencaharian seperti tukang bangunan, karyawan toko, buruh industri maupun buruh informal lain di sekitar DIY maupun Jateng. Sekitar 2006-an, seiring makin mudahnya akses ke sepeda motor, hampir setiap keluarga di Wintaos memiliki jenis kendaraan ini. Kala itu umumnya laki-laki lebih dulu mengakses penggunaan sepeda motor dibanding perempuan. Dengan memiliki sepeda motor, akses pekerjaan urban kian mudah terakses. Penggunaan sepeda motor, memungkinkan mereka menempuh jarak jauh dalam kurun waktu relatif cepat dan sehari. Ketika pilihan kerja di kota luar Panggang menjadi lebih memungkinkan, para pekerja tidak perlu meninggalkan keluarga dalam waktu lama, bahkan bisa *nglaju*.

### **Perempuan dalam Keterbatasan Akses Kesempatan Kerja Baru**

Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih mudah mengakses pekerjaan baru *off-farm/non-farm*, diantaranya karena (1). Jenis lowongan pekerjaan yang tersedia membutuhkan kekuatan fisik, seperti tukang bangunan dan buruh tebang kayu. Laki-laki yang memiliki fisik lebih kuat dibandingkan perempuan berpeluang lebih mudah mengakses pekerjaan tersebut. (2). Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Masyarakat Wintaos menganggap seharusnya laki-laki yang mencari uang untuk keluarga, sehingga lebih leluasa bermobilitas ke luar rumah. Sebaliknya, para perempuan dianggap terikat pada pekerjaan domestik, seperti perawatan keluarga juga produksi dan pengelolaan pangan.

Seiring laju industrialisasi, beberapa usaha dan industri kecil dan menengah mulai dibuka di Kota Yogyakarta, diantaranya pabrik garmen dan kerajinan yang butuh tenaga kerja perempuan. Sekitar 2010-an, mulai banyak tenaga kerja perempuan muda (remaja) dari Wintaos yang bekerja di pabrik-pabrik tersebut. Pada hari kerja, sebagian dari mereka tinggal di kost di sekitar lokasi pabrik dan pulang tiap akhir minggu setelah terima upah. Para perempuan muda tersebut umumnya tak lagi bekerja jadi buruh industri jika menikah atau punya anak. Karena perempuan dianggap terikat dengan urusan domestik, setelah menikah mereka tinggal di Wintaos untuk mengurus keluarga. Sebagian dari mereka juga membantu bekerja di ladang.

Bekerja menjadi buruh, baik di usaha *off-farm* maupun *non-farm* menjadi sangat menarik bagi orang-orang Wintaos, karena pekerjaan-pekerjaan tersebut menjanjikan penghasilan uang tunai yang ajeg dan bisa diandalkan untuk memenuhi ragam kebutuhan. Penghasilan tersebut pun bisa didapatkan harian maupun mingguan. Saat ini, di sebagian besar rumah tangga petani di Wintaos biasanya ada satu-dua orang di setiap keluarga yang bekerja menjadi buruh bangunan, pabrik, atau pramuniaga di Jogja, Sleman dan/ atau Bantul. Umumnya, anak-anak remaja selepas SMP atau SMA langsung berangkat ke kota-kota terdekat untuk bekerja. Namun, pekerjaan *off-farm/non-farm* yang umumnya dikerjakan oleh tenaga kerja usia produktif ini juga membawa konsekwensi atas berkurangnya tenaga kerja *on-farm* (bekerja di ladang). Pendataan terkait sebaran pekerjaan *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm* perempuan dan laki-laki muda di Wintaos adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Data jenis pekerjaan laki-laki muda Wintaos kelahiran 1990-2000.

Kategori Pekerjaan	Persentase dari total 52 orang
<i>non-farm</i> penuh waktu	44,2%
<i>non-farm</i> (musiman/sambilan) <i>on farm</i>	40,4%
<i>off-farm</i> (musiman/sambilan) <i>on farm</i>	9,6%
<i>on-farm</i> penuh waktu	1,9%
Tidak bekerja/menganggur	3,8%

Sumber: Data lapangan Oktober 2021.

**Tabel 3.** Data jenis pekerjaan perempuan muda Wintaos kelahiran 1990-2000.

Kategori Pekerjaan	Persentase dari total 58 orang
Ibu rumah tangga sepenuhnya, tanpa kerja sambilan	37,9%
<i>non-farm</i>	8% (semuanya gadis/janda)
Ibu rumah tangga dan bekerja <i>off-farm</i>	12% (umumnya membuka warung/ jualan online di rumah)
Ibu rumah tangga dan bekerja PNS (Guru)	7%
Ibu rumah tangga dan bekerja <i>on-farm</i> sekaligus <i>off-farm/non-farm</i>	7%
Ibu rumah tangga dan bekerja <i>On-farm</i>	27,6%

Sumber: Data lapangan Oktober 2021.

Pengambilan data pada pemuda/i usia 22-32 tahun dilakukan untuk menunjukkan kecenderungan pilihan pekerjaan bagi tenaga kerja muda dari keluarga petani. Data menunjukkan bahwa saat ini di Wintaos, total 84,6% atau mayoritas tenaga kerja muda laki-laki terserap di pekerjaan *non-farm*, baik sebagai pekerja penuh waktu maupun musiman. Terdapat 50% dari laki-laki muda yang masih bersedia bekerja *on-farm* sebagai tenaga kerja musiman/sambilan, sedangkan sumber penghasilan pokok mereka kebanyakan dari *off-farm/non-farm*. Mayoritas perempuan muda yang baru menikah umumnya fokus mengurus keluarga, merawat balita dan mengerjakan pekerjaan domestik, namun terdapat 27,6% ibu rumah tangga muda yang masih mau bertani (bekerja *on-farm*).

Dari tabel 1 dan 2 dapat diamati bahwa sebagian besar tenaga kerja laki-laki usia produktif (terutama laki-laki muda) bekerja *non-farm* penuh waktu dan sebagian pemuda lainnya bekerja sambilan pada pekerjaan *off-farm* maupun *non-farm*. Kepengurusan ladang kini dilakukan oleh perempuan (terutama yang berusia di atas 40 tahun) dan laki-laki berusia diatas 60-an tahun. Kondisi tersebut menunjukkan mulai terjadinya kekurangan tenaga kerja sebagai gejala tidak bekerjanya reproduksi tenaga kerja pertanian di Wintaos. Pengerjaan dan pengelolaan lahan tak bisa optimal, terutama bagi keluarga yang mempunyai ladang luas ataupun berada di beberapa lokasi.

Fenomena kehilangan tenaga kerja pertanian tidak hanya di Wintaos melainkan

juga di banyak dusun/desa lain di Yogyakarta. Data Sakernas BPS dalam Sepakat-Bapenas (2019) menunjukkan bahwa di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat 27,71% penduduk bekerja di sektor pertanian pada tahun 2012, dan jumlahnya mengalami penurunan menjadi 19,01% pada tahun 2019. Data tersebut juga menunjukkan pekerja di sektor pertanian yang beralih ke sektor manufaktur, perdagangan, transportasi, dan keuangan. Sedangkan dalam skala nasional, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 35,03% pada 2012, tetapi menurun pada tahun 2019 menjadi 27,33% (Sakernas BPS dalam Sepakat-Bapenas 2019).

### ***Entek Golek***

Semakin jarangnyanya tenaga kerja muda yang mau bertani dirasakan oleh sebagian besar keluarga di Wintaos. Salah satu keluarga yang anaknya sehari-hari bekerja *non-farm* adalah keluarga Tupani. Karena beragamnya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, Bagas (anak Tupani) bekerja sebagai tukang bangunan di Bantul-Jogja. Menurut Tupani, anak muda sekarang cenderung tidak bertani karena ada pilihan pekerjaan (*off-farm/non-farm*) untuk menghasilkan uang tunai. Ia menyebut karena telah mendapatkan uang dari hasil kerja buruh proyek (*non-farm*), pemuda masa kini cenderung berprinsip “*entek golek*” (habis mencari), bahkan pangan tidak harus ditanam sendiri, bisa dibeli. Apapun bisa dibeli asal punya uang. Orang tua yang masih meyakini prinsip *entek amek*, merasa sulit meneruskan prinsip tersebut pada anak-anak muda sekarang.

Pemuda/i sekarang selain tidak pernah mengalami masa sulit pangan, seperti *mangsa gaber*, juga hidup dalam situasi serba mudah dalam mengakses pangan sehingga tak mengharuskan memproduksi pangan sendiri. Anak muda cenderung memilih jalan yang lebih praktis “*entek golek*”, membeli apa yang dibutuhkan. “Mencari/membeli”, di tengah era keterbukaan informasi dan kemudahan mobilitas seperti sekarang relatif tidak sulit. Bahkan aktivitas membeli/mencari *pun* sekarang tak harus dilakukan dengan datang langsung ke warung maupun pasar. Adanya mesin pencari *google*, media sosial, toko online maupun *marketplace* sangat memudahkan pengguna gawai untuk mencari dan menemukan barang maupun jasa yang dibutuhkannya. Konsekuensi dari kemudahan mencari dan membeli adalah semakin dibutuhkannya uang. Umumnya dalam proses *golek* (mencari) barang, didahului dengan *golek duit* (mencari uang) dengan cara bekerja maupun menjual aset berupa hewan maupun tanah. Bagi orang-orang Wintaos, jenis pekerjaan yang bisa menghasilkan uang secara cepat dan ajeg dengan menjalani pekerjaan *off-farm/non-farm* adalah bekerja sebagai buruh informal (terutama pekerja bangunan).

## **Peran Perempuan Pasca Perubahan Sistem Pangan**

Secara makro, modernisasi (pembangunan) pertanian Indonesia dimaksudkan untuk mengubah pertanian subsisten yang dianggap kurang produktif menjadi lebih komersial. Seperti yang diungkapkan Yudiarini (2011) bahwa dalam pertanian subsisten keamanan pangan keluarga menjadi utama, teknis penanaman yang dilakukan biasanya cenderung polikultur dan penggunaan teknologi rendah, sehingga produktivitas dan efisiensi dinilai rendah. Saparita (2005) mengungkapkan, upaya pembangunan pertanian melalui perubahan pertanian subsisten menuju komersial menunjukkan jika upaya tersebut tidak merata di setiap provinsi di Indonesia karena sebagian provinsi terkendala dalam

proses komersialisasi pertanian yang tidak memberikan peningkatan kesejahteraan petani. Pertanian di Wintaos juga mengalami komersialisasi yang mengurangi intensitas pertanian subsisten. Program Opsus tahun 1982 menjadi salah satu bentuk komersialisasi pertanian yang dijalankan di Wintaos. Adopsi pertanian modern dan komersial nampak pada penanaman jagung hibrida yang lebih ditujukan untuk dijual dan tidak untuk konsumsi, juga pada penggunaan urea/pupuk kimia untuk tanaman padi dan jagung, serta pestisida dan herbisida untuk meningkatkan produktivitas.

Sementara itu, di tingkat mikro rumah tangga petani, ragam kebutuhan baru seiring modernisasi berdampak pada tingginya kebutuhan untuk mendapatkan uang. Situasi lingkungan berubah dan jenis-jenis kebutuhan hidup bertambah banyak. Mereka tak bisa menghindar dari kebutuhan akan uang. Aktifitas bertani yang dulunya berorientasi untuk mencukupkan pangan keluarga kini dituntut untuk lebih komersial demi menghasilkan uang. Desakan untuk menjadikan pertanian lebih komersial semakin tak terhindarkan. Saat ini budi daya tani punya beban ganda, karena selain mencukupkan kebutuhan pangan keluarga, kegiatan ini juga diharapkan sebagai cara menghasilkan uang untuk pemenuhan kebutuhan non pangan.

Mengingat kini kerja-kerja pertanian dijalankan oleh perempuan terutama yang berusia di atas 40 tahun, mereka-*lah* yang akhirnya harus memikul beban ganda tersebut. Meski di tengah desakan komersialisasi pertanian, para perempuan yang dibesarkan dalam prinsip *entek amek* tersebut hingga kini masih menjalankan praktik bertani yang berorientasi subsistensi demi mencukupkan pangan keluarga. Mereka masih menerapkan tumpang sari dengan menanam aneka jenis tanaman yang dibutuhkan untuk pangan keluarga seperti singkong, padi, umbi-umbian, aneka sayuran hijau, buah, dan kacang-kacangan. Pada praktiknya, panen yang dihasilkan secara umum cukup untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sehari-hari, namun seringkali tidak cukup untuk membiayai kebutuhan non pangan keluarga yang makin beragam. Keluarga masih membutuhkan sumber pendapatan selain dari ladang untuk memenuhi kebutuhan non pangan.

### **Beban Perempuan dalam Kerja Masa Kini**

Bagi para perempuan di masa kini—merujuk pada tahun 2020-an. Upaya pemenuhan kebutuhan berdasarkan subsistensi pangan dari ladang dan pekarangan, menjadi strategi mengurangi pengeluaran. Bagi mereka, sebisa mungkin untuk urusan pangan tidak mengeluarkan biaya. Prinsip tersebut diketahui dengan baik oleh para perempuan Wintaos (ibu rumah tangga) yang umumnya berperan mengatur keuangan dan ekonomi rumah tangga. Semua pemasukan keluarga baik dari hasil penjualan panen dan juga dari penghasilan kerja *off/non-farm* suami diatur oleh perempuan. Kecenderungan para perempuan di Wintaos sebagai pengatur perekonomian rumah tangga sejalan dengan temuan Geertz (1981, 130-131) yang mengatakan bahwa perempuan Jawa dianggap punya perhitungan lebih cermat dan hemat sehingga cenderung menjadi pemegang keuangan, yang mana membuat laki-laki bergantung secara emosional maupun dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Kegiatan *nandu* pangan hingga kini masih tetap dijalankan. Para perempuan mengupayakan penyimpanan hasil panen pangan pokok tahun ini untuk stok pangan hingga musim panen berikutnya. *Pesucen* kini tak beragam lagi isinya seperti dulu. Saat ini umumnya *pesucen* berisi gabah kering, sedikit galek dan kacang-kacangan.

Pangan utama kini cenderung beras, maka gabah kering selalu ada dalam *pesucen*. Seandainya stok gabah untuk konsumsi keluarga kurang atau menipis, para perempuan akan menyelinginya dengan *nempur* (membeli) beras. Dana untuk *nempur* didapat dari menjual gaplek, jagung, melinjo, dan lain-lain.

Para perempuan juga menangani pengelolaan distribusi hasil panen. Kemudahan mobilitas mendukung semakin luasnya distribusi hasil panen. Para perempuan melakukan penjualan hasil panen ke pasar-pasar di Kota Jogja dengan menggunakan sepeda motor. Hasil penjualan hasil panen tersebut digunakan untuk membeli bahan pangan yang tak ditanam sendiri ataupun membeli beras jika stok kurang, juga untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti sumbangan dan menambah uang saku anak.

### **Keterlibatan Perempuan Ketika *Entek Golek* Meninggalkan *Entek Amek***

'*Entek amek, kurang golek*', adalah pepatah Jawa, yang apabila dihubungkan dalam translasi bahasa Indonesia, dapat dimaknai kurang lebihnya, '(jika) habis memetik, (jika) kurang (maka) mencari'. Dalam pemahaman saya, secara keseluruhan satu kalimat utuh pepatah tersebut menggambarkan nasihat akan pentingnya mencukupkan kebutuhan dari hasil budi daya (produksi) sendiri, namun jika belum cukup (kurang), bisa mencari (membeli). Pada umumnya, pepatah tersebut digunakan dalam satu rangkaian kalimat utuh, frasa '*entek amek*' selalu diikuti *kurang golek*', tidak terpisahkan. Namun, belajar dari fenomena yang terjadi di Wintaos, menurut saya pepatah tersebut bisa dimaknai sebagai dua nilai yang terpisah, bahkan mengandung kontradiksi, yaitu antara frasa '*entek amek*' dan '*kurang/entek golek*' yang menandakan terjadinya perubahan sosial karena modernisasi.

Secara terpisah, '*entek amek*' bisa dimaknai, menanam sendiri kebutuhan (terutama pangannya) sehingga berhak memanen apa yang ditanam. Dibalik prinsip *entek amek* menggambarkan sistem perekonomian 'desa' dengan model subsistensi (pra-modern) dimana kebutuhan dasar untuk hidup, diproduksi sendiri dan ada kesatuan antara unit produksi dan konsumsi. Untuk konteks Wintaos, prinsip ini masih dianut, terutama oleh para perempuan yang dibesarkan sebelum modernisasi infrastruktur, pendidikan, juga pertanian, pada tahun-tahun sebelum 1980.

Di masa kini, para perempuan berupaya mengadaptasi perubahan situasi kehidupan mereka. Ketika, para suami dan anak (laki-laki usia produktif) mencari uang tunai dengan bekerja *non-farm*, para perempuan berusia di atas 40 tahun tersebut berupaya mengerjakan semua tahapan produksi pangan di ladang. Pada praktiknya, selain menjamin konsumsi keluarga sehari-hari, kerja-kerja di ladang menjadi upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan non pangan.

*Entek golek* bisa diartikan '(jika) habis mencari'. *Golek* artinya 'mencari' yang juga bisa diartikan juga 'membeli'. Dalam membeli, selalu butuh uang. Uang menjadi unsur penting dalam proses '*golek*'. Jika memiliki uang, aneka kebutuhan bisa dibeli, termasuk pangan. Melepaskan '*golek*' dari '*amek*', berarti mengutamakan *golek* (mencari/membeli), artinya tidak perlu menanam, asalkan punya uang, bisa membeli. Kebutuhan non pangan seperti membayar uang saku serta dan biaya transportasi sekolah anak, seringkali harus dipenuhi harian. Sementara, kerja-kerja di ladang tidak selalu bisa diharapkan memenuhi uang cepat yang dibutuhkan untuk penunjang kebutuhan non pangan jangka pendek. Uang cepat lebih memungkinkan diperoleh dari upah yang relatif ajeg dari jenis pekerjaan buruh *off-farm/non-farm*.

Dibalik prinsip *entek golek* menggambarkan sistem perekonomian 'kota' dengan latar kehidupan industri yang bertumpu pada produktivitas. Pada prinsipnya, produktivitas tinggi akan menghasilkan pendapatan/uang lebih besar yang hanya bisa dicapai dengan kerja-kerja yang efektif dan efisien. Sebaliknya produktivitas rendah akan merugikan industri.

Para lelaki yang memasuki usia produktif lebih leluasa dan berkesempatan mengakses pekerjaan *off-farm/non-farm* yang dalam hal ini merepresentasikan prinsip *entek golek*. Para lelaki meninggalkan *entek amek* demi *golek duit* (mencari uang) sebagai upaya mencukupkan kebutuhan, terutama non pangan. Karena memasuki industri, mereka wajib memenuhi standar produktivitas ala kota yang menuntut mereka bekerja profesional. Dampaknya, mereka harus mengalokasikan waktu penuh untuk kerja-kerja buruh urban dan meninggalkan kegiatan pertanian *entek amek*. Sementara itu, para perempuan (khususnya yang berusia di atas 40 tahun) terikat dengan prinsip *entek amek* yang memosisikan mereka cenderung tetap berada di rumah dan ladang demi menjalankan fungsi produksi dan subsistensi keluarga.

### **Para Perempuan yang Ditinggalkan Zaman**

Menurut Illich (1998), pada masa pra-industri, terdapat diferensiasi gender, bahwa masing-masing perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab tersendiri yang berbeda berdasarkan relasi kerja yang telah berlangsung. Perubahan terjadi ketika industri mulai memeluk zaman. Ekonomi berubah, mengakibatkan posisi gender yang terkonstruksi di masyarakat beralih rupa. Dalam masyarakat kapitalis, batas gender mulai tidak jelas bahkan bisa dipertukarkan. Contohnya perempuan bisa bekerja di ranah publik dan laki-laki bisa bekerja di ranah domestik. Runtuhnya batas gender ini membawa masalah. Perempuan jadi pihak yang dirugikan karena menanggung beban ganda. Meski telah bekerja di ranah publik, mereka masih harus menanggung kerja domestik yang merupakan sisa/reruntuhan anggapan masyarakat. Artinya, meskipun kondisi ekonomi politik telah berubah, masyarakat masih menganggap perempuan yang seharusnya bertanggung jawab pada pekerjaan domestik.

Pendapat Illich (1998) relevan untuk menganalisa situasi di Wintaos. Sebelum 1980-an, penghidupan semua keluarga di Wintaos bertumpu pada pertanian subsisten. Pada praktiknya, laki-laki mengisi seluruh waktu kerjanya dengan bekerja di lahan (*negal*), sedangkan perempuan selain *negal* juga mengelola simpanan pangan dan mengolahnya untuk konsumsi keluarga. Perempuan dan laki-laki memiliki diferensiasi peran atas praktik kerja pertanian, namun mereka bekerja sama demi mencukupkan pangan keluarga. Pengejawantahan *entek amek* saat itu selain mencerminkan subsistensi juga dapat dipahami sebagai kompromi dan harmonisasi antara peran perempuan dan laki-laki.

Ketika modernisasi sarana transportasi dan komunikasi terjadi, sistem ekonomi politik berubah dan diantaranya memunculkan peluang dan akses pekerjaan *off-farm/non-farm* bagi orang-orang Wintaos. Namun, kecepatan perubahan realitas politik ekonomi tersebut tidak diikuti oleh perubahan anggapan masyarakat Wintaos tentang gender. Secara umum orang-orang Wintaos masih menganggap perempuan seharusnya mengurus pekerjaan domestik dan pangan, sedangkan laki-laki mencari nafkah. Namun di sisi lain, selaku masyarakat tradisional orang-orang Wintaos masih memegang nilai-



nilai rukun, kompromi dan cenderung menghindari perbedaan. Mereka tidak merasa ada selisih antara anggapan dengan realitas ekonomi politik, sehingga tidak merasa ada ketidakadilan.

Selisih antara sistem nilai dengan realitas ekonomi politik di Wintaos menyebabkan relasi kolaborasi laki-laki dan perempuan dalam kerja-kerja subsistensi pecah, dan diganti dengan hubungan ekonomi yang tidak setara. Laki-laki, yang masih dianggap sebagai pencari nafkah (uang), menerapkan *entek golek*, meninggalkan *entek amek*. Sementara perempuan menjalankan *entek amek* yang tidak ada jaminan penghasilan tunai. Laki-laki lebih mudah dalam mengakses kerja-kerja baru (*off-farm/non-farm*) sehingga mendapatkan penghasilan tunai yang lebih ajeg. Sedangkan perempuan, karena terikat oleh pekerjaan domestik tak leluasa mengakses pekerjaan baru. Selain melakukan kerja domestik, perempuan menanggung kerja-kerja *on-farm* (subsistensi) di lahan keluarga yang seringkali tidak berupah. Kerja-kerja mengurus rumah tangga dan subsistensi bagi masyarakat industri dianggap bukan kerja produktif. Meskipun perempuan berkontribusi dalam produksi dan mencukupkan pangan, namun jika tak menghasilkan tunai, dianggap tidak berpenghasilan. Seolah-olah yang berpenghasilan hanyalah laki-laki.

Faktanya, kerja-kerja dan pengorbanan perempuan dalam menjamin ketercukupan pangan keluarga memungkinkan para lelaki dan pemuda/i melangsungkan pekerjaan *off-farm/non-farm*. Bisa dikatakan bahwa kemajuan dan modernisasi tergantung pada kontribusi tenaga kerja yang hidupnya tergantung pada pangan hasil kerja perempuan tersebut. Artinya, produktivitas kota dan modernitas hanya mungkin terjadi karena kontribusi dari para perempuan yang mengejawantahkan *entek amek*. Sayangnya, kerja-kerja perempuan pemegang *entek amek* tersebut lebih sering tidak disadari, apalagi diapresiasi sehingga mudah dilupakan dan ditinggalkan zaman. *Entek amek* di masa kini dapat dibaca sebagai hal yang mencerminkan ketidakadilan bagi perempuan.

## Kesimpulan

Modernisasi dan perkembangan transportasi, komunikasi dan pendidikan di Wintaos memungkinkan terbukanya jenis pekerjaan baru dimana laki-laki lebih berpeluang mengaksesnya. Perempuan biasa diposisikan untuk mengerjakan pekerjaan yang tak berupah, seperti mengurus pekerjaan rumah tangga dan pertanian keluarga demi mencukupkan kebutuhan pangan. Seolah-olah hanya laki-laki yang menafkahi keluarga, sehingga hubungan ekonomi antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak seimbang. Situasi tersebut tercermin pada perubahan nilai-nilai yang dianut di masyarakat Wintaos, di masa kini "*entek golek*" (jika habis mencari) meninggalkan "*entek amek*" (jika habis bisa memetik). Laki-laki menerapkan prinsip *entek golek* sedangkan perempuan memegang *entek amek*.

Perkembangan zaman yang mengandalkan urbanisasi dan kerja-kerja buruh tetap bergantung pada kontribusi perempuan yang bertani dan berpegang pada *entek amek*. Namun, bagi masyarakat kapitalis kontribusi perempuan tersebut dianggap bukanlah kerja produktif sehingga seringkali tidak disadari dan diabaikan. Perkembangan zaman ini masih mengandalkan nilai-nilai tradisional ketika perempuan dan laki-laki mengutamakan kompromi dari pada perselisihan meskipun di sisi lain praktik ekonomi politik hari ini bergantung pada pasar. Hubungan laki-laki dan perempuan ditentukan

oleh perbedaan upah yang didapatkannya sehingga perempuan yang masih tertinggal di pertanian keluarga (tidak berupah), tidak diapresiasi secara utuh. Cara melihat kontribusi perempuan seringkali dari uang saja. Disinilah ketidakadilan bagi kontribusi perempuan terjadi. Ketidakadilan terjadi ketika kontribusi perempuan tidak diakui, diabaikan atau tidak diapresiasi. Namun, perempuan Wintaos yang menanggung penambahan beban kerja sebagai bentuk ketidakadilan, tetap memproduksi pangan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang sebetulnya tidak bisa mengandalkan sepenuhnya dari hasil kerja buruh.

## Referensi

- Adji, Tjahyo Nugroho. 2006. Peranan Geomorfologi dalam Kajian Kerentanan Air Bawah Tanah Karst. *Indonesian Cave and Karst Journal* 2(1).
- Cahyadi, Ahmad, dkk. 2018. "Hidrostratigrafi dan Dampaknya pada Kemunculan Mata air di Sub-Sistem Panggang, Kawasan Karst Gunungsewu, Kabupaten Gunungkidul". *Makalah Seminar Nasional Geografi II. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Geografi (HMPG), Fakultas Geografi UGM di Yogyakarta Tanggal 17 November 2018.*
- Digdowniseiso, Kumba. 2019. *Teori Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional
- Food and Agricultural Organization. 2013. *Gender and Nutrition Key Facts*. <http://www.fao.org/docrep/012/al184e/al184e00.pdf>
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT Temprint.
- Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karunia, Dimas Noer., Darsono, dan Darmanto. 2012. "Identifikasi Pola Aliran Sungai Bawah Tanah di Mudal, Pracimantoro dengan Metode Geolistrik". *Indonesian Journal of Applied Physics* 2 (2): 9.
- Malik, Nazaruddin. 1994. Fenomena Non-Farm. *Bestari*. 110-117.
- Mukhopadhyay, Swapna dan Peng Chee, Lim. 1985. "The Rural Non-Farm Sector in Asia." *Asia-Pacific Journal of Rural Development* 8:101 - 104.
- Park, Clara M.Y., Ben White dan Julia. 2013. "We Are Not All the Same: Taking Gender Seriously in Food Sovereignty Discourse". Conference paper for discussion at : Food Sovereignty: A Critical Dialogue International Conference September 14-15, 2013. *The Journal of Peasant Studies*. [www.informaworld.com/jps](http://www.informaworld.com/jps)
- Rahmadi, Cahyo., Wiantoro, Sigit., dan Nugroho, Hari. 2018. *Sejarah Alam Gunung Sewu*. Jakarta: LIPI Press.
- Rogers, Everett M., dan Lynne Svenning. 1969. *Modernization Among Peasants: The Impact of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Sakernas BPS. 2019. Sepakat-Bappenas. [www.sepakat.bappenas.go.id](http://www.sepakat.bappenas.go.id).
- Saparita, Rachmini. 2005. "Perkembangan Komersialisasi Pertanian di Indonesia dan Proyeksinya 2005-2050". *Jurnal Agrisep* 4(2). <https://doi.org/10.31186/agrisep.4.2.1-16> diakses 23 Desember 2020.
- Scott, C. James. 1994. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES
- Sorokin, A. Pitirim. 1959. *Social and Cultural Mobility*. Illinois : The Free Press of Glencoe.

- Suratiah, Ken. 1994. "Konsep-Konsep Kegiatan Off Farm". *Jurnal Populasi* 5(1): 1-14.
- Tong, R. Putnam. 2008. *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra
- Wahyuni, Sri dan Indraningsih, Kurnia S. 2003. "Dinamika Program dan Kebijakan Peningkatan Produksi Padi". *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 21(2): 143-156.
- Yudiarini, Nyoman. 2011. Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional ke Pertanian Komersial. *DwijenAgro* 2(1).